

Analisis Semiotika Riffaterre terhadap Nasyid “Sabil ad-Dumū” Karya Muhammad al-Muqit

Lukman Hakim^{1✉} Atiq Mohammad Romdlon², Mirwan Akhmad Taufiq³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya^{1,2,3}

03020122039@student.uinsa.ac.id¹

atiqromdlon@uinsa.ac.id² mirwan@uinsa.ac.id³

المخلص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن المعاني الرمزية والرسائل الروحية في النشيد *سبيل الدموع* لمحمد المقيت من خلال تحليل سيميائي وفقاً لنظرية مايكل ريفاتير. اعتمد البحث المنهج الوصفي التحليلي، واتخذ من أسلوب البحث المكتبي وسيلة لجمع البيانات من نص النشيد المدروس. وقد أظهرت نتائج التحليل أن النشيد يمثل التجربة الروحية للإنسان في مسيرته من الحزن إلى السكينة، وذلك من خلال ثلاثة رموز رئيسة هي: الدموع، والدعاء، والتوكل. وتتمحور فكرة النص حول أن الحزن سبيل إلى القرب من الله تعالى، كما كشف التحليل عن جذور قرآنية واضحة تتمثل في قيم الصبر والدعاء والتوكل على الله. وبناءً على ذلك، فإن نشيد *سبيل الدموع* لا يحمل قيمة جمالية فحسب، بل يتضمن أيضاً رسالة دعوية عميقة تعبر عن المسيرة الروحية للإنسان وتثري الدراسات السيميائية في الأدب العربي المعاصر.

الكلمات المفتاحية: السيميائية، ميشيل ريفاتير، النشيد، الرمزية، الروحية

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan pesan spiritual dalam nasyid *Sabil ad-Dumū* karya Muhammad al-Muqit melalui analisis semiotik berdasarkan teori Michael Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan mengandalkan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) sebagai cara untuk mengumpulkan data dari teks nasyid yang dikaji. Hasil analisis menunjukkan bahwa nasyid ini menggambarkan pengalaman spiritual manusia dalam perjalanannya dari kesedihan menuju ketenangan jiwa. Hal itu tampak melalui tiga simbol utama, yaitu air mata, doa, dan tawakal. Gagasan utama teks ini berpusat pada makna bahwa kesedihan merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Analisis juga menunjukkan adanya akar-akar Qur’ani yang jelas, yang tercermin dalam nilai-nilai sabar, doa, dan tawakal kepada Allah. Dengan demikian, nasyid *Sabil ad-Dumū* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan dakwah yang mendalam tentang perjalanan spiritual manusia serta memperkaya kajian semiotika dalam sastra Arab kontemporer.

Kata kunci: Semotika, Michael Riffaterre, Nasyid, Simbolik, Spiritual

PENDAHULUAN

Nasyid merupakan lantunan bernuansa Islami yang berfungsi menyampaikan pesan moral, keteladanan, pujian kepada Allah, serta nilai-nilai yang berakar pada ajaran Islam. (Razali et al., 2020) Berbeda dari lagu populer, nasyid biasanya disajikan secara sederhana, baik tanpa instrumen musik maupun dengan instrumen terbatas sesuai prinsip syariat tertentu. Seiring perkembangannya, nasyid memperoleh popularitas luas, termasuk di Indonesia, dan berperan tidak hanya sebagai hiburan religius, melainkan juga sebagai media dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai spiritual. (Satria & Mohamed, 2017)

Sebagai bagian dari khazanah sastra Arab modern, nasyid tidak sekadar hiburan musikal, melainkan bentuk ekspresi estetik yang sarat nilai moral. Lirik nasyid kerap memanfaatkan gaya bahasa puitis, simbolik, dan citraan yang menyimpan makna lebih dalam. (Fitria Hairani & Lalu Fakihuddin, 2023) Hal ini menjadikan nasyid sebanding dengan karya sastra lain yang layak dianalisis dengan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, nasyid dapat dijadikan objek kajian sastra dengan pendekatan semiotika. (Asagaf et al., 2024)

Salah satu nasyid yang relevan dikaji adalah *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit. Nasyid ini dikenal dengan lirik puitis bernuansa spiritual yang menggambarkan kegelisahan manusia, doa, serta penyerahan diri kepada Allah. Lirik tersebut menyimpan simbol dan ironi yang tidak cukup dibaca secara literal, melainkan menuntut pendekatan semiotik untuk menyingkap makna tersembunyi. Dengan demikian, *Sabil ad-Dumū'* merupakan objek yang sesuai untuk dianalisis melalui teori semiotika Michael Riffaterre.

Nasyid *Sabil ad-Dumū'* merupakan salah satu karya Muhammad al Muqit yang cukup dikenal di kalangan masyarakat. Dia dikenal sebagai penyanyi dan penulis nasyid asal Arab Saudi yang menonjol melalui suara penuh kekuatan dan emosinya, serta konsistensinya dalam mengangkat tema-tema Islami tradisional.

Ia lahir di Riyadh dalam lingkungan keluarga yang religius, dan sejak kecil sudah menunjukkan minat besar terhadap dunia musik dan seni vokal. Lingkungan tempat ia tumbuh turut membentuk karakter dan ketertarikannya, sehingga kelak mendorongnya untuk berkarya dalam ranah nasyid yang sarat pesan spiritual.

Semiotika Riffaterre menghadirkan pendekatan khas dalam menyingkap makna karya sastra. Teori ini menekankan bahwa teks sastra tidak cukup dipahami secara literal, melainkan melalui tahapan heuristik–hermeneutik serta perangkat hipogram, matriks, model, dan varian untuk menyingkap makna tersembunyi.¹ Teori semiotika Riffaterre menegaskan bahwa makna karya sastra kerap tidak hadir secara eksplisit, melainkan tersimpan di balik tanda-tanda yang membentuk teks.² Pendekatan ini menjadi relevan ketika diterapkan pada nasyid, karena lirik-liriknya sering kali memuat simbol dan citraan yang tidak dapat ditangkap secara langsung oleh pembaca.

Terkait kajian nasyid *Sabil ad-Dumū'*, penelitian yang telah dilakukan antara lain oleh Muhammad Hanif Ashshiddiqi (2022) yang menyoroti aspek retorika Arab, khususnya penggunaan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan religius. Namun, kajian yang secara khusus menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk mengungkap makna implisit dalam nasyid ini belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre guna menyingkap makna tersembunyi dalam lirik *Sabil ad-Dumū'* serta menilai fungsi tanda-tanda dalam lirik sebagai medium penyampaian emosi dan kesan subjektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, guna menyingkap lapisan makna yang tersirat serta menilai

¹ (Riffaterre, 1978)5-6

² (Mahmudah, 2024)

bagaimana lirik berfungsi sebagai medium penyampaian pesan emosional dan spiritual.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian semiotika dalam nasyid Arab, serta menghadirkan perspektif baru mengenai pemaknaan lirik nasyid melalui pendekatan semiotik. Selain itu, hasil studi ini juga dapat dijadikan acuan dalam menganalisis karya-karya nasyid lain yang memiliki kerumitan simbolik serupa, sehingga turut memperkaya khazanah penelitian lintas budaya dan linguistik dalam ranah sastra Arab

KAJIAN PUSTAKA

Teori semiotika Riffaterre menegaskan bahwa karya sastra tidak cukup dipahami pada tataran makna literal, tetapi juga memunculkan significance, yakni makna puitis yang bersifat estetik.³ Pendekatan ini relevan untuk menganalisis nasyid Sabil ad-Dumū' karya Muhammad al-Muqit yang sarat simbol dan ironi, sehingga menuntut pembacaan semiotik mendalam.

Dalam perspektif semiotik, lirik nasyid, sebagaimana karya sastra lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata indah, melainkan juga menyimpan simbol dan metafora yang menyingkap lapisan makna lebih dalam. Roland Barthes menegaskan bahwa musik (nasyid) beserta liriknya mengandung tanda-tanda yang dapat dianalisis untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik teks. (Roland Barthes, 1977) Hal ini tampak dalam nasyid "Sabil ad-Dumū'" karya Muhammad al-Muqit, di mana ungkapan "sabil ad-dumū'" atau "jalan air mata" dapat dipahami sebagai representasi kesedihan sekaligus penyerahan diri, yang mengandung dimensi kerinduan spiritual seorang hamba kepada Tuhannya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan semiotika Riffaterre dalam analisis lirik nasyid mampu mengungkap

³ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, 2–3.
619

dimensi makna yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga religius. Fawad, Muassomah, dan Syaifuddin (2022) meneliti nasyid Qolbi Muhammad karya Misyari Rasyid Alafasy dengan menekankan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik. Mereka menemukan bahwa teks lirik tersebut merefleksikan ajakan untuk meneladani Nabi Muhammad serta menegaskan kedudukan iman dan ketakwaan sebagai fondasi eksistensi seorang hamba. Penelitian lain dilakukan oleh Wahidah dan Mardiansyah (2025) terhadap lagu 'Ain karya Humood Alkhudher. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur teks melalui hipogram, model, dan varian menghadirkan pesan religius berupa ungkapan syukur dan keikhlasan. Beberapa penelitian juga telah dilakukan dengan menggunakan Semiotika Riffaterre namun tidak pada objek yang sama (Istiqbaliah et al., 2025; Kusumawati, 2021; Dilla Puspita Sari et al., 2024).

Beberapa penelitian tersebut menegaskan relevansi teori semiotika Riffaterre dalam mengkaji karya musikal Islami, sekaligus memperlihatkan ruang untuk memperluas analisis pada teks lain seperti nasyid Sabil ad-Dumū' karya Muhammad al-Muqit. Hal ini menunjukkan bahwa setiap teks yang berisi pesan religius memiliki konteks kultural yang khas sehingga perlu dianalisis melalui pendekatan semiotika untuk menyingkap pesan yang tersembunyi. (Rustandi et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuan utamanya adalah mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks lirik nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit melalui analisis interpretatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter penelitian yang lebih menekankan penafsiran makna simbolik. Objek penelitian adalah lirik nasyid *Sabil ad-Dumū'*, yang diperlakukan sebagai teks sastra religius dengan kandungan simbol, metafora, dan ekspresi emosional. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi (*library research*), yakni dengan menghimpun lirik nasyid

dari sumber-sumber yang kredibel. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer secara sah untuk dianalisis lebih lanjut

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre melalui dua tahap pembacaan: heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami makna literal berdasarkan struktur kebahasaan, sedangkan pembacaan hermeneutik menafsirkan ulang makna teks guna mengungkap pesan simbolik yang lebih mendalam. Selanjutnya, analisis diperdalam dengan penerapan empat perangkat utama Riffaterre, yaitu hipogram, matriks, model, dan varian, yang berfungsi menyingkap struktur tersembunyi pembentuk makna dalam lirik nasyid. (Haikal, 2021)

Penelitian ini dibatasi pada analisis teks lirik nasyid *Sabil ad-Dumū'*, dengan memperhatikan bagaimana tanda-tanda puitis, frasa, dan metafora membentuk pengalaman emosional dan spiritual pendengar. Aspek musikalitas dan performativitas tidak termasuk dalam cakupan penelitian, sehingga kajian tetap terfokus pada interaksi antara teks dan resepsi audiens. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menghasilkan penafsiran yang sistematis, kritis, dan akademis mengenai pesan religius, simbolisme, dan pengalaman emosional yang dapat ditimbulkan oleh nasyid tersebut.

PEMBAHASAN

Teks Lirik Nasyid "*Sabil ad-Dumū'*"

سَبِيلُ الدَّمْعِ سَبِيلُ مَرِيحٍ
تَنْهَدُ أَيَا صَاحٍ كِي تَسْتَرِيحُ
وَبُتَّ الدَّعَاءِ الْخَفِيِّ الصَّرِيحُ
يَسْعُكَ الْفَضَاءُ الرَّحِيبُ الْفَسِيحُ
فَيَاللَّهِ كَمْ تَسْتَطِبُّ الْقُرُوحُ
وَيَبِيرُ جُرْحُ الْكَسِيرِ الْجَرِيحُ
وَيَنْشَطُ ذَاكَ السَّقِيمُ الْعَلِيلُ
وَقَدْ كَانَ بِالسُّقْمِ دَهْرٌ طَرِيحُ

تَقَالُ الْعِثَارُ الْعِظَامُ بِهِ
وَيَغْدُو الْهَوَا كَكَبِشٍ ذَبِيحُ
بِذِكْرِ الْإِلَهِ تَطْيِيبُ الْحَيَاةِ
تُسْرُ أَسَارِيرَ وَجْهِ صَبِيحُ
تُسْرُ أَسَارِيرَ وَجْهِ صَبِيحُ
سَبِيلُ الدَّمْعِ سَبِيلُ مَرِيحُ
تَتَنَهَّدُ أَيَا صَاحِ كِي تَسْتَرِيحُ
وَبُثَّ الدَّعَاءُ الْخَفِيِّ الصَّرِيحُ
يَسْعُكُ الْفَضَاءُ الرَّحِيبُ الْفَسِيحُ
تَتَنَحَّ أَيَا حَزْنُ وَاهْجُرْ فَوَادًا
تَوَكَّلْ بِجَدِّ بَعْزِمٍ فَصِيحُ
فَأَيَّيْ عَلِمْتُ بِأَنَّكَ نَجْوَى
وَلِبْسُ خَبِيثٍ مَضِلِّ قَبِيحُ

تَبَخَّرَ تَرَجَّلَ بِصَوْتٍ وَخِيلِ
فَمَا لَكَ فِي الْأَرْضِ دَرْبُ صَحِيحُ
إِلَى اللَّهِ عُدْنَا وَبِاللَّهِ لُذْنِ
لِيُطَوِّى زَمَانُ بَنِيْسُ شَحِيحُ
لِيُطَوِّى زَمَانُ بَنِيْسُ شَحِيحُ
سَبِيلُ الدَّمْعِ سَبِيلُ مَرِي
تَتَنَهَّدُ أَيَا صَاحِ كِي تَسْتَرِيحُ
وَبُثَّ الدَّعَاءُ الْخَفِيِّ الصَّرِيحُ
يَسْعُكُ الْفَضَاءُ الرَّحِيبُ الْفَسِيحُ

Pembacaan Heuristik pada Naysid “*Sabil ad-Dumū*”

Menurut Michael Riffaterre, pembacaan heuristik merupakan tahap awal dalam analisis semiotika yang dilakukan dengan menafsirkan teks berdasarkan arti literal sesuai kaidah gramatikal.⁴ Pada tahap ini, lirik nasyid *Sabil ad-Dumū* karya Muhammad al-Muqit dibaca sebagaimana adanya, tanpa memasukkan

⁴ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, 4-5.

penafsiran simbolik maupun makna puitis yang tersembunyi. Analisis difokuskan pada bait-bait kunci yang paling representatif.

Pada bait refrain, yaitu bait yang diulang-ulang, lirik “سَبِيلُ الدَّمْعِ سَبِيلٌ مَرِيحٌ” secara literal menggambarkan air mata sebagai jalan yang memberikan ketenangan. Bait berikutnya, “تَنَهَّدَ أَيَا صَاحٍ كِي تَسْتَرِيحُ”, mengajak sahabat untuk menghela nafas agar beristirahat. Selanjutnya, “وَبُثِّ الدَّعَاءُ الْخَفِيُّ الصَّرِيحُ” menggambarkan doa yang dipanjatkan baik secara tersembunyi maupun nyata, Terakhir, bait “يَسْغُكُ الْفَضَاءُ” “الرَّحِيبُ الْفَسِيحُ” menyampaikan bahwa ruang yang luas dan terbentang mampu menampung seseorang.

Melanjutkan bait-bait berikutnya, lirik “فَبِاللَّهِ كَمْ تَسْتَطِبُّ الْقُرُوحَ” secara literal menyatakan bahwa dengan pertolongan Allah, banyak luka dapat sembuh. Sementara “وَيَبْرَأُ جُرْحُ الْكَسِيرِ الْجَرِيحِ” menegaskan bahwa luka yang parah pun dapat disembuhkan. Bait-bait ini menampilkan gambaran literal tentang pemulihan dan penyembuhan, yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman penderitaan dan harapan akan kesembuhan.

Sementara bait “أَيَا حَزَنُ وَاهْجُرْ فَوَادًا تَنْحَ” dan “تَوَكَّلْ بِجِدٍّ بَعِزِّمْ فَصِيحٌ” secara literal menekankan arahan agar kesedihan ditinggalkan dan tindakan dilakukan dengan tekad serta kesungguhan. Bait penutup yang menunjukkan tujuan atau arah, yaitu “إِلَى اللَّهِ عُدْنَا وَبِاللَّهِ أُنْذَنُ” dan “لِيُطَوِّى زَمَانٌ بَنِيْسٌ شَحِيحٌ”, secara literal menyatakan kembalinya individu kepada Allah dan berakhirnya masa yang buruk.

Dari analisis heuristik terhadap bait-bait kunci, terlihat bahwa nasyid *Sabil ad-Dumū'* menekankan pengalaman literal berupa kesedihan, ketenangan, doa, penyembuhan, dan arahan perilaku yang jelas. Bait-bait tersebut memperlihatkan bagaimana tanda-tanda bahasa seperti kata “air mata”, “kesedihan”, “doa”, “tekad”, dan “pertolongan Allah” secara langsung menyampaikan makna dasar yang dapat dipahami pembaca tanpa perlu menafsirkan simbol atau metafora. Bait-bait lain yang tidak dianalisis secara rinci tetap berfungsi untuk menguatkan tema utama dan menjaga kontinuitas narasi, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk

tahap analisis berikutnya, yaitu pembacaan intertekstual dan hermeneutik, di mana makna simbolik dan implikasi puitis nasyid akan ditafsirkan lebih mendalam.

Pembacaan Hermeneutika pada Nasyid “*Sabil ad-Dumū*”

Pada tahap hermeneutika, analisis lirik nasyid *Sabil ad-Dumū* tidak lagi terbatas pada pemahaman literal kata-kata, melainkan diarahkan pada pengungkapan makna simbolik, nilai moral, dan pesan religius yang tersirat di dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda puitis, frasa, dan metafora yang membentuk pengalaman emosional dan spiritual pendengar. (Hajar et al., 2025)

“سَبِيلُ الدَّمْعِ سَبِيلٌ مَرِيحٌ”

lirik ini menggambarkan sebuah perjalanan yang penuh kesedihan, penderitaan, dan pengorbanan. Air mata disini bukan sekadar tanda kelemahan emosional, melainkan simbol ketulusan, doa, dan penyerahan diri kepada Allah. Penyair menyiratkan bahwa air mata adalah medium spiritual yang membersihkan jiwa, melunakkan hati, serta menjadi tanda komunikasi terdalam seorang hamba dengan Tuhannya. Meskipun air mata identik dengan kesedihan, namun jalan air mata justru menghadirkan ketenangan. Jadi air mata di sini menjadi simbol pelepasan beban jiwa sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah.

“تَنهَّدَ أَيَا صَاحٍ كِي تَسْتَرِيحُ”

Ungkapan ini tidak sekadar ajakan untuk menarik napas panjang atau mengeluarkan keluh kesah secara fisik. *Tanhhud* atau desahan dalam konteks puitis ini adalah simbol ekspresi kelelahan, kesedihan, dan tekanan batin yang dialami manusia. Ajakan tersebut menyiratkan bahwa meluapkan desah dan keluh bukan tanda kelemahan, melainkan cara manusia melepaskan beban emosional yang menyesak. Frasa “كِي تَسْتَرِيحُ” (agar engkau beristirahat/tenang) mengandung makna bahwa pelepasan perasaan melalui keluh kesah, tangisan, atau desahan justru akan melahirkan ketenangan batin.

“وَبُثِّ الدَّعَاءُ الْخَفِيُّ الصَّرِيحُ”.

Frasa “وَبُثِّ الدَّعَاءُ” (dan panjatkanlah doa) menyingkap makna bahwa doa merupakan media utama seorang hamba untuk menyampaikan keluh kesah serta harapan terdalamnya. Namun, doa yang disebut dalam bait ini tidak tunggal, melainkan memiliki dua sifat yang kontras namun saling melengkapi: *الْخَفِيُّ* (yang tersembunyi) dan *الصَّرِيحُ* (yang terang-terangan). *الدَّعَاءُ الْخَفِيُّ* melambangkan doa batin yang lahir dari kedalaman jiwa, sebuah komunikasi yang intim dan penuh rahasia antara hamba dan Tuhannya. Doa ini sering berupa tangisan dalam diam, desahan hati, atau bisikan jiwa yang hanya Allah yang mengetahuinya. Sebaliknya, *الدَّعَاءُ الصَّرِيحُ* melambangkan doa yang dilantunkan dengan jelas, sebagai bentuk penegasan iman.

“يَسَعُكَ الْفَضَاءُ الرَّحِيبُ الْفَسِيحُ”

Ungkapan “يَسَعُكَ الْفَضَاءُ” (langit/ruang yang luas akan menampungmu) menggambarkan ruang kebebasan yang tak terbatas. Secara hermeneutik, *الْفَضَاءُ* di sini bukan sekadar ruang fisik, melainkan simbol keluasan rahmat Allah dan kebebasan spiritual yang melampaui segala belenggu penderitaan. Kata sifat ganda “الرَّحِيبُ الْفَسِيحُ” (yang lapang dan luas) menegaskan gambaran keluasan tersebut. Bait ini menyiratkan bahwa siapa pun yang merasa terhimpit oleh penderitaan dan kesedihan akan menemukan ruang kelapangan jika bersandar kepada Allah. Keluasan ini dapat dipahami sebagai metafora dari ketenangan batin, peluang kehidupan baru, serta cakrawala harapan yang terbuka setelah melewati kesempitan.

“فَبِاللَّهِ كَمْ تَسْتَطِبُّ الْقُرُوحُ”

lirik ini memuat makna simbolik yang mendalam. *Luka* dalam bait ini tidak sekadar luka fisik, melainkan simbol penderitaan, kesedihan, dan luka batin akibat penindasan atau ujian hidup yang berat. Penyebutan *Allah* sebagai subjek penyembuhan menyingkap makna bahwa hanya dengan keimanan dan pertolongan-Nya segala luka, baik jasmani maupun rohani, dapat terobati.

“وَيَبْرِأُ جُرْحَ الْكَسِيرِ الْجَرِيحِ”

Lirik ini menyiratkan makna yang melampaui arti literalnya. *Juruh al-kasir al-jarih* bukan sekadar luka fisik pada seseorang yang lemah, melainkan simbol dari penderitaan mendalam yang dialami oleh manusia atau bahkan oleh umat yang tertindas.. Kata “وَيَبْرِأُ” (dan sembuhlah) menghadirkan harapan dan keyakinan akan adanya kesembuhan dan pemulihan. Luka yang tampak tak tertanggungkan sekalipun tetap memiliki jalan penyembuhan, terutama bila dihubungkan dengan bait sebelumnya yang menekankan peran Allah sebagai penyembuh segala luka.

“أَيَا حَزَنُ وَاهْجُرْ فَوَادًا تَنَحَّ”

Pada lirik ini, kesedihan digambarkan sebagai simbol penderitaan mendalam yang membelenggu hati. Ajakan agar kesedihan menjauh menyiratkan usaha penyair untuk melepaskan diri dari belenggu keputusasaan. Seruan ini bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi pesan simbolis bahwa umat harus bangkit dari keterpurukan dengan mengusir rasa putus asa dan menggantinya dengan harapan serta semangat perjuangan.

“تَوَكَّلْ بِجِدٍّ بَعِزٍّ فَصِيحٌ”

Sementara itu, bait ini menyingkap makna spiritual bahwa tawakkal bukan berarti menyerah pasif, melainkan penyerahan diri kepada Allah yang dibarengi dengan kesungguhan dan tekad yang kuat. Kalimat ini menyimbolkan keseimbangan antara dimensi iman dan dimensi usaha manusia. Dengan demikian, nasyid ini mengajarkan bahwa keberhasilan perjuangan tidak hanya bertumpu pada kekuatan spiritual, tetapi juga pada keteguhan tekad yang jelas dan nyata.

Dengan demikian, pembacaan hermeneutika terhadap nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit menyingkap bahwa setiap larik tidak hanya memuat makna literal, tetapi juga simbolik dan spiritual. Kesedihan, tangisan, doa, maupun penderitaan yang digambarkan dalam teks bertransformasi menjadi simbol ketulusan, tawakkal, serta keyakinan akan keluasan rahmat Allah. Melalui

simbol-simbol tersebut, nasyid ini menghadirkan pesan moral dan religius yang menegaskan pentingnya kesabaran, harapan, dan usaha dalam menghadapi ujian hidup. Hermeneutikanya, karya ini bukan sekadar ekspresi estetik, melainkan media dakwah yang membimbing pendengar menuju ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah.

Matriks, Model, dan Varian

Dalam kerangka semiotika Riffaterre, matriks dipahami sebagai inti makna yang paling dalam dan abstrak dari sebuah teks. Matriks dapat hadir dalam wujud kata tunggal, rangkaian kata, atau kalimat sederhana yang selanjutnya berkembang menjadi struktur makna yang lebih kompleks.⁵ Keberadaan matriks ini berperan penting sebagai inti yang menyatukan makna keseluruhan dalam sebuah karya sastra.

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit, dapat disimpulkan bahwa matriks yang mendasari keseluruhan teks adalah gagasan tentang **kesedihan sebagai jalan spiritual menuju ketenangan dan kedekatan dengan Allah**. Matriks ini hadir melalui dominasi simbol air mata, doa, luka, serta ajakan untuk bersabar dan bertawakkal dalam menghadapi penderitaan hidup. Yang selanjutnya dapat diwujudkan bentuk modelnya.

Model yang menonjol dalam nasyid *Sabil ad-Dumū'* adalah simbol “air mata” (al-dumū') yang sekaligus menjadi judul teks. Simbol ini berfungsi sebagai konkretisasi matriks kesedihan religius yang mendasari keseluruhan karya. Dalam perspektif semiotika Riffaterre, model merupakan bentuk ekspresi puitis yang paling dominan dan berulang, sehingga mampu merepresentasikan gagasan abstrak yang terkandung dalam matriks. (Kusumawati, 2021) Air mata dalam teks ini tidak hanya dimaknai secara literal sebagai luapan kesedihan, tetapi

⁵ (Muhammad Lutfi, 2023) Hal 24.
627

diposisikan sebagai medium transendental yang menandai kepasrahan, ketulusan doa, serta komunikasi terdalam seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui simbol air mata, penyair menegaskan bahwa penderitaan yang dialami manusia justru dapat bertransformasi menjadi jalan menuju ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, air mata hadir sebagai model utama yang mengikat seluruh simbol lain dalam teks dan mengarahkan penafsiran pada pesan religius yang terkandung di dalamnya.

Varian dalam nasyid *Sabil ad-Dumū'* hadir sebagai pengembangan dari model utama "air mata". Jika air mata menjadi pusat simbolik yang mewakili kesedihan religius, maka varian-varian di sekitarnya memperkaya makna tersebut melalui citraan puitis yang beragam. Simbol "keluhkanlah" (تَنهَّد) menggambarkan pelepasan beban batin, sementara "doa" (الدعاء) menghadirkan dimensi spiritual yang berlapis, baik tersembunyi maupun terang-terangan, sebagai ekspresi kepasrahan hamba kepada Tuhannya. Simbol "luka" (جرح الكسير، القروح) memperlihatkan penderitaan mendalam yang dialami manusia, namun sekaligus dipasangkan dengan keyakinan akan kesembuhan melalui pertolongan Allah. Selain itu, ungkapan tentang "keluasan langit" (الفضاء الرحيب الفسيح) menjadi varian yang menandakan rahmat dan kebebasan spiritual yang melampaui keterhimpitan hidup. Seruan untuk "mengusir kesedihan" serta ajakan untuk "bertawakkal dengan tekad" juga merupakan varian yang menegaskan proses transendensi: dari penderitaan menuju harapan, dari keputusasaan menuju keyakinan. Dengan demikian, keseluruhan varian ini tidak berdiri sendiri, melainkan memperluas dan mengukuhkan model air mata sebagai simbol sentral yang mengkonkretkan matriks kesedihan religius dalam nasyid ini.

Hipogram

Dalam kajian semiotika, hipogram dipahami sebagai bentuk intertekstualitas, yakni keberadaan teks lain yang menjadi latar terciptanya sebuah karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir secara mandiri, melainkan

senantiasa memiliki keterhubungan dengan teks sebelumnya yang diadaptasi atau diolah kembali oleh pengarang sastra. (Wahidah & Mardiansyah, 2025) Dalam konteks nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit, hipogram dapat dipahami sebagai jejak intertekstual dari tradisi keagamaan Islam, khususnya Al-Qur'an, hadis. Nasyid ini tidak lahir secara terisolasi, melainkan hadir dengan mengolah simbol kesedihan, doa, dan tawakkal yang telah berakar kuat dalam teks religius sebelumnya.

Pada nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit, hipogram yang menonjol dapat ditelusuri pada teks-teks religius Islam yang menekankan pentingnya kesabaran, doa, dan penyerahan diri kepada Allah. Misalnya, simbol air mata sebagai tanda penyerahan diri berakar pada spirit Al-Qur'an, seperti dalam surah al-Isra' ayat 109 yang berbunyi

وَيَجْرُونَ لِلآتِقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (١٠٩)

Ayat ini menjelaskan tentang respons spiritual kaum beriman ketika mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka digambarkan tersungkur sambil menangis, dan tangisan itu justru menambah kekhusyukan dalam ibadah. Ayat ini menegaskan bahwa air mata bukanlah simbol kelemahan emosional, melainkan ekspresi ketulusan hati dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya.

Selain simbol tangisan, dalam nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit juga terdapat simbol **doa**, sebagaimana terekspresi dalam bait *وَبُئِيَ الدَّعَاءُ الْخَفِيُّ* "Panjatkanlah doa yang tersembunyi maupun yang terang-terangan." Simbol ini menggambarkan dua bentuk komunikasi spiritual manusia dengan Tuhan: doa yang diucapkan dalam keheningan hati (الدَّعَاءُ الْخَفِيُّ) dan doa yang disampaikan secara lisan dan terbuka (الصَّرِيح). Secara intertekstual, simbol ini memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an, terutama dalam QS. al-A'raf ayat 55 yang berbunyi

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

Secara intertekstual, simbol ini memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an, terutama dalam ayat tersebut yang menyeru manusia agar berdoa kepada Allah dengan rendah hati dan suara lembut. Ayat ini mengajarkan bahwa doa yang paling berharga bukanlah yang lantang terdengar, melainkan yang lahir dari keikhlasan hati dan ketulusan jiwa. Doa menjadi sarana penyucian batin dan bentuk pengakuan terhadap kelemahan manusia di hadapan keagungan Ilahi.

Nilai spiritual ini kemudian berpuncak pada simbol tawakkal, sebagaimana tersirat dalam bait “تَوَكَّلْ بِجَدِّ بَعِزْمٍ فَصِيحٍ” *“Bertawakallah dengan kesungguhan dan tekad yang jelas.”* Simbol ini merupakan kelanjutan logis dari makna doa setelah seorang hamba memohon dan berserah, ia dituntut untuk meneguhkan hatinya dalam keyakinan penuh kepada kehendak Allah. Secara intertekstual, makna ini berakar pada QS. Āli ‘Imrān ayat 159 yang berbunyi :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Ayat ini menjelaskan bahwa tawakkal merupakan bentuk kebergantungan total seorang hamba kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dan mengambil keputusan dengan tekad yang kuat. Allah memerintahkan agar setiap manusia, setelah berusaha dan menetapkan niat, menyerahkan hasil akhirnya kepada kehendak-Nya. Sikap tawakkal yang sejati bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan keyakinan penuh bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal, yakni mereka yang mampu menyeimbangkan antara usaha lahiriah dan penyerahan batin kepada-Nya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nasyid *Sabil ad-Dumū'* karya Muhammad al-Muqit merupakan karya yang sarat dengan dimensi intertekstualitas religius. Melalui simbol-simbol seperti tangisan, doa, dan tawakkal, penyair berhasil merepresentasikan ajaran spiritual Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan hadis. Ketiga simbol tersebut membentuk suatu perjalanan maknawi yang utuh — dimulai dari ekspresi kesedihan dan penyerahan diri

melalui tangisan, dilanjutkan dengan komunikasi spiritual dalam bentuk doa, dan berpuncak pada ketenangan batin melalui tawakkal. Keseluruhan simbol ini menunjukkan bahwa karya Al-Muqit tidak sekadar bernilai estetis, tetapi juga memuat pesan teologis yang mendalam. Ia mengajak pendengar untuk memahami bahwa di balik setiap kesedihan terdapat jalan menuju kedekatan dengan Allah, dan di balik setiap ujian tersimpan rahmat bagi mereka yang berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Karya *nasyid* ini juga dapat dikaji lebih mendalam dan indah dengan menggunakan instrument lain seperti stilistika bahasa Arab (Dian Puspita Sari et al., 2024; Shofiyah et al., 2025; Taufiq & Mushfiroh, 2023; Taufiq & Yani, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Michael Riffaterre terhadap nasyid Sabil ad-Dumū' karya Muhammad al-Muqit, dapat disimpulkan bahwa teks ini merupakan karya puitis religius yang sarat dengan simbol dan makna spiritual mendalam. Melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa nasyid ini menampilkan perjalanan emosional dan spiritual manusia dari kesedihan menuju ketenangan jiwa melalui tiga simbol utama air mata, doa, dan tawakkal.

Matriks makna yang melandasi keseluruhan teks adalah gagasan tentang kesedihan sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Model utama "air mata" berfungsi sebagai lambang penyerahan diri, penyucian batin, dan pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan Sang Pencipta. Sementara varian seperti luka, doa, dan tawakkal memperluas makna kesedihan religius tersebut menjadi proses spiritual yang utuh: dari penderitaan menuju harapan, dari keluh kesah menuju ketenangan, dan dari usaha menuju kepasrahan total kepada Allah.

Analisis hipogram menunjukkan bahwa nasyid ini memiliki akar intertekstual yang kuat dengan Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang menekankan kesabaran, doa, dan tawakkal. Dengan demikian, Sabil ad-Dumū' tidak hanya

menjadi karya musikal yang indah secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan refleksi spiritual.

Secara keseluruhan, nasyid ini mengajarkan bahwa setiap kesedihan dan ujian hidup merupakan bagian dari proses penyucian diri menuju ketenangan dan cinta Ilahi. Melalui simbol-simbol puitisnya, Muhammad al-Muqit berhasil menghadirkan karya yang memadukan keindahan bahasa dengan kedalaman makna religius, sehingga memperkaya khazanah sastra dan seni Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Asagaf, M. N., Masnani, S., & Agussalim, A. (2024). Makna lirik nasyid “Ataitu Bithanbi” karya Mesut Kurtis (sebuah tinjauan analisis semiotik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(2), 43–57.
- Fitria Hairani, & Lalu Fakiyuddin. (2023). Bahasa, Struktur Persajakan, dan Makna Moral dalam Syair Nasyid Karya Kiyai Hamzanwadi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 689–700. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.783>
- Haikal, Y. (2021). Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi Ikbari ‘Īsyirīna ‘Āman Karya Nizar Qabbani / Michael Riffaterre’s Semiotic Analysis on the Poetry Ikbari ‘Īsyirīna ‘Āman by Nizar Qabbani. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.20618>
- Hajar, S., Ahmad, M., & Pallawagau, B. (2025). Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Dalam Lagu “Ya Ummi” Karya Ahmed Bukhatir Melalui Representasi Cinta dan Spiritualitas. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 2128–2142. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i2.5465>
- Istiqlaliyah, L., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). Analisis Semiotika Riffaterre pada Puisi al-Hubbu wa al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 226–240.
- Kusumawati, A. A. (2021). Analisis Semiotik Puisi Engkau Karya Muhammad Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442–453. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>
- Mahmudah, F. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Lirik Lagu Ala Bali Karya Sherine. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab (KNM-BSA)*, 3, 1143.
- Muhammad Lutfi. (2023). *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. EBIZ.
- Razali, E., Siti, D., & Fitriani, S. (2020). Analisis Nilai Religius dalam Syair Nasyid Salsabil. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(4), 602–622.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.

- Roland Barthes. (1977). *Image, Music, Text*. (Stephen Heath (ed.)). Hill and Wang.
- Rustandi, D., Dimiyati, D., & Wulan, R. R. (2022). Post-Semiotics of Da'wah Communication in Interpreting Signs of Religious Culture. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 195–216. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.21521>
- Sari, Dian Puspita, Romdlon, A. M., & Taufiq, M. A. (2024). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Hubb Ennabi” Karya Maher Zain (Studi Analisis Stilistika). *KNM BSA (Konferenensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 9(1), 98–110.
- Sari, Dilla Puspita, Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr Karya Abdul Mun'im Adib. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 166–176.
- Satria, E., & Mohamed, R. (2017). Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 227. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.1329>
- Shofiyah, N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). THE STYLE OF DIALOGUE IN THE STORY OF PROPHET SOLOMON AS IN SURAT AL-NAML (A STUDY OF ARABIC STYLISTICS IN THE QUR'AN). *An-Nas*, 9(1), 1–16.
- Taufiq, M. A., & Mushfiroh, D. M. (2023). Language Style of Qus bin Sa'idah's Khutbah Without Arabic Rhymes; Arabic Stylistics Study. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1(1), 207–218. <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1310>
- Taufiq, M. A., & Yani, A. (2024). A Pragmatic Stylistic Evaluation of the Electronic Qur'an Translation in Surat Fatir into Indonesian Language. *An Nabighoh*, 26(1), 113–132. <https://doi.org/10.32332/ANNABIGHOH.V26I1.113-132>
- Wahidah, A. N., & Mardiansyah, Y. (2025). Kajian Semiotika Riffaterre Pada Lagu 'Ain Humood Alkhudher Karya Saif Fadhel. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.15575/lughaat.v1i1.1030>